

# Meniti Sinkretisme Teks *Tantu Panggelaran*

oleh Turita Indah Setyani<sup>1</sup>  
Program Studi Jawa  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
[cturitaindahsetyani@yahoo.com](mailto:cturitaindahsetyani@yahoo.com)

## 1. ABSTRAK

*Tantu Panggelaran* (TP) memiliki kolofon yang berangka tahun 1557 Çaka = 1635 M. Disebutkan pula ditulis oleh seorang pujangga yang hidup di *karang kabhujanggan* Kutritusan, yaitu suatu lokasi khusus tempat tinggal para *bhujangga* (penyanggah tugas keagamaan), dengan pernyataan hendaknya menjadi milik mereka (para pertapa) yang *mataki-taki* 'menjalani upaya (ritual keagamaan) dengan penuh perhatian' di *kabuyutan* 'tempat-tempat suci kuna' di Jawa<sup>2</sup>. Kolofon tersebut menyampaikan informasi bahwa TP merupakan naskah yang diharapkan menjadi pedoman para pertapa. Secara garis besar TP berisi tuntunan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan, namun dasar ajaran yang disampaikan tidak dijelaskan secara eksplisit, Jawa, Hindu, dan atau Buddha. Secara implisit di dalamnya terkandung pengaruh ketiga ajaran yang berlatar budaya Jawa, Hindu, dan Buddha sekaligus.

Sementara itu, pada perodesasi tersebut pengaruh Islam telah mendominasi masyarakat Jawa. Menurut A.H. Johns (1966: 40) dua dokumen Islam yang spesifik adalah *Serat Bonang* dan *Primbon Jawa* yang berasal dari abad 16; sedangkan dokumen yang sama sekali tidak termasuk kategori Islam, baik kata-kata maupun doktrinnya, dan dapat dipastikan dari tradisi kuna adalah *Tantu Panggelaran* dan *Bhimasuci* (= Dewaruci). Dengan kata lain, TP merupakan naskah yang hidup dan berada dalam perodesasi Islam, namun isi teks sama sekali tidak menyinggung ajaran Islam. Oleh karena itu, penting diteliti bagaimana TP sebagai sebuah naskah yang berlatar budaya Jawa, Hindu, Buddha hidup pada periode Islam. Sekedar sebuah keragaman budaya dalam kepluralan saja, atau merupakan sebuah sinkretisme? Penelitian tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori multikulturalisme.

Diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai sebuah pengetahuan bahwa pada masa itu, ajaran-ajaran yang berkembang dalam masyarakat dapat hidup berdampingan atau dapat diterima, selaras, serasi, seimbang secara damai, sesuai dengan pandangan hidup Jawa yang memiliki keseimbangan hidup dalam hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Berdasarkan isi teks, yang terjadi dalam TP adalah sinkretisme, sehingga TP dapat merepresentasikan bagaimana kehidupan masyarakat yang terdapat di dalamnya, yaitu memiliki pedoman hidup *nampa lan tampa* 'menerima dan dapat mengerti (paham)' terhadap segala aspek kehidupannya.

Kata kunci: *Tantu Panggelaran*, sinkretisme: Jawa, Hindu, Buddha, multikulturalisme

## 2. Pendahuluan

Sinkretisme telah banyak dibicarakan dalam berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, khususnya Indonesia, dan lebih khusus lagi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Istilah *sinkretisme* dalam kamus Antropologi (1985:373) diberi arti sebagai "kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru". Sinkretisme dalam kehidupan masyarakat Jawa menurut Suwardi Endraswara (2006: 78) adalah memadukan, mencampur,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Susastra. Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Kampus UI, Depok, 16424.

<sup>2</sup> Sedyawati, Prof. Dr. Edi. 2001. *Tantu Panggelaran Dan Manikmaya: Bandingan Kosmogoni*. Seminar Jawa Kuno, di FIB UI.

dan menyelaraskan dua keyakinan atau lebih. Hasil sinkretisme adalah terbentuknya keyakinan baru yang lebih kental, namun dari penggabungan tersebut dapat saja menomorsatukan keyakinannya paling benar. Sementara itu, sinkretisme tidak lepas dari kenisbian dan bersifat divergen. Dengan kata lain, sinkretisme dalam masyarakat Jawa bersikap longgar, adaptif, dan akomodatif. Hal itu termanifestasi dalam kehidupan mistik kejawaan yang merupakan praktek religi masyarakat Jawa yang disebut agama Jawa. Dalam praktek religi tersebut terdapat dua pihak yang berbeda pendapat, yaitu pihak pertama meyakini adanya pengaruh sinkretik dengan agama-agama lain, antara lain agama Hindu, Buddha, dan Islam. Sebaliknya pihak kedua meyakini bahwa mistik kejawaan adalah milik manusia Jawa yang telah ada sebelum ada pengaruh lain, yakni sejak masyarakat Jawa mengenal Tuhan dengan praktek-praktek religinya yang memuja para roh dan benda-benda yang dikenal dengan pemujaan animisme dan dinamisme. Namun sejak zaman Hindu-Buddha mengalir di Jawa, penyatuan ajaran-ajaran agamanya pun berbaur, terjadilah sinkretisme. Tidak hanya masyarakat kecil yang terpengaruh ajaran Hindu-Buddha itu, tetapi juga mempengaruhi dunia kraton dan para priyayi. Perkembangan pengaruh tersebut lebih cepat tercerap disebabkan oleh adanya kitab-kitab yang berisi kisah-kisah mistis yang menjadi salah satu media menyebarnya sinkretisme dan mempengaruhi pola religi Jawa, antara lain yaitu *Tantu Panggelaran*, *Bhagawat Gita*, *Bharatayuda*, *Brahman-dapurana*, *Sutasoma*, dan sebagainya<sup>3</sup>. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keadaan pola religi Jawa yang ada hingga saat ini merupakan hasil sinkretisme yang terjadi sejak masuknya budaya asing beserta agama dan atau kepercayaannya ke pulau Jawa.

Memperhatikan dua pandangan tersebut di atas, bila hendak menelusuri pola religi Jawa, baik yang dikatakan milik manusia Jawa (asli) maupun yang sinkretisme, maka dapat dideteksi melalui kitab-kitab yang tersebar di pulau Jawa itu sendiri. Menurut A. H. Johns (1966: 40) untuk mengkaji perubahan religi haruslah berdasarkan dokumen-dokumen yang relevan dengan periodenya<sup>4</sup>. Dokumen di Jawa yang masih dianggap bertahan hingga saat ini adalah dari periode abad ke-15 sampai awal abad ke-16. Pada abad-18 diwakili oleh *Serat Centhini*, yang pada masa itu mayoritas keagamaan di Jawa adalah Islam. Dua dokumen Islam yang spesifik adalah *Serat Bonang* dan *Primbon Jawa* yang berasal dari abad ke 16. Dua dokumen yang dapat dipastikan tradisi kuna, dan sama sekali tidak termasuk kategori Islam, baik kata-kata maupun doktrinnya adalah *Tantu Panggelaran* yang terdiri atas mitos-mitos yang berhubungan dengan penciptaan dan menyebarnya *mandala-mandala* (tempat-tempat suci), dan *Bhimasuci* (juga dikenal sebagai *Dewaruci*). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini yang akan dijadikan bahan kajian sinkretisme pola religi Jawa adalah kitab *Tantu Panggelaran* (TP).

Untuk mengkaji sinkretisme tersebut akan digunakan teori multikulturalisme yang secara garis besar berkaitan dengan pembicaraan tentang keragaman budaya, adat istiadat, agama dan atau kepercayaan (religi), identitas, akulturasi, sejarah, relasi kuasa, toleransi, dan lain-lain. Secara etimologi, multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural, dan “kultural” yang berarti kultur atau budaya, sedangkan “isme” adalah paham atau aliran. Jadi secara sederhana multikulturalisme adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural<sup>5</sup>. Menurut Bhikhu Parekh (2008: 16-17 & 19-21), multikulturalisme pada umumnya dipergunakan untuk merujuk pada satu masyarakat yang menunjukkan ketiga

---

<sup>3</sup> Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. 2006: 73, 78, & 80.

<sup>4</sup> Masa atau kurun waktu yang sesuai dengan dokumen yang digunakan sebagai korpus penelitian.

<sup>5</sup> Marjani, Gustiana Isya. *Multikulturalisme dan Pendidikan: Relevansi Pendidikan dalam Membangun Wacana Multikulturalisme di Indonesia*. Makalah yang disajikan pada the 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies di Surakarta. 2-5 November 2009.

keanekaragaman yang disebut sebagai keanekaragaman subkultural<sup>6</sup>, perspektif<sup>7</sup>, dan komunal<sup>8</sup> secara keseluruhan serta keanekaragaman lainnya, atau menunjukkan dua yang terakhir saja, atau mengacu pada yang ditandai hanya oleh jenis keanekaragaman yang ketiga. Dan ia menambahkan bahwa sebuah masyarakat yang multikultural, selanjutnya, merupakan sebuah masyarakat yang meliputi dua atau lebih komunitas kultural. Istilah ‘multikultural’ mengacu pada kenyataan akan keanekaragaman kultural, istilah ‘multikulturalisme’ mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta tersebut. Perbedaan normatif tidak seharusnya dibiarkan mempengaruhi gambaran realitas empiris. Sementara itu, bagi Gustiana Isya Marjani (2009) yang mengutip pendapat Rob Reich memberikan rumusan tentang multikulturalisme ke dalam “multikulturalisme deskriptif” dan “multikulturalisme normatif”.

Multikulturalisme deskriptif yaitu kenyataan sosial yang dikenal dalam perspektif politik sebagai kenyataan pluralistik. Multikulturalisme deskriptif tidak mengakui adanya satu konsep mengenai yang disebut sesuatu yang baik. Sesuatu yang baik tergantung kepada nilai pluralistik dalam masyarakat. Dengan demikian, kebenaran yang disebut tunggal tidak dikenal dalam konsep multikulturalisme. Yang baik adalah yang dianggap benar oleh suatu masyarakat. Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral antara keterkaitan seseorang dalam suatu negara bangsa. Artinya terdapat suatu ikatan moral dari anggota-anggotanya dalam batas-batas negara bangsa untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam kaitan ini multikultural normatif merupakan suatu kritik sosial dalam membangun keinginan bersama dari suatu kelompok, membangun suatu wadah di dalam pluralitas budaya yang ada dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, maka multikulturalisme normatif menjadi bagian yang perlu diperhatikan untuk “Meniti sinkretisme teks *Tantu Panggelaran*” dan termasuk dalam keanekaragaman yang manakah multikulturalisme yang terdapat di dalamnya, subkultural, perspektif, dan atau komunal.

TP yang terdiri atas mitos-mitos tentang penciptaan, antara lain manusia pertama di pulau Jawa, adanya rumah sebagai tempat tinggal, adanya pekerjaan sebagai mata pencaharian manusia, pakaian, perhiasan, dan lain-lain hingga terjadinya kesempurnaan keseimbangan dalam kehidupan manusia dan alam semesta merupakan hasil sinkretisme yang terjadi dari latar belakang budaya yang berpengaruh pada saat TP diciptakan dan sekaligus merupakan alam pikiran pengarangnya yang memunculkan berbagai identitas budaya (Jawa, Hindu, Buddha).

Berdasarkan edisi teks yang telah dikerjakan oleh Th. Pigeaud (1924), naskah yang dipilih olehnya didasarkan pada kenyataan bahwa naskah itu merupakan satu-satunya di

---

<sup>6</sup> Dalam keanekaragaman subkultural para anggotanya memiliki satu budaya umum yang luas, beberapa di antara mereka menjalankan keyakinan dan praktek yang berbeda berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu, yaitu mengikuti gaya hidup atau struktur keluarga yang tidak konvensional, seperti para gay, lesbian; atau menempuh cara hidup sendiri yang relatif sangat berbeda, yaitu sama-sama memiliki sistem arti dan nilai masyarakat yang dominan dan berupaya membuka ruang-ruang untuk gaya hidup yang berbeda di dalamnya, seperti para nelayan, penambang, artis. Mereka tidak mencerminkan sebuah kebudayaan alternatif, tetapi berusaha untuk membuat kebudayaan yang sudah ada menjadi plural.

<sup>7</sup> Dalam keanekaragaman perspektif terdapat beberapa anggota masyarakat yang sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakannya kembali di sepanjang garis kelompok yang sesuai, seperti kaum feminis, masyarakat religius, pacinta lingkungan misalnya. Mereka tidak mencerminkan subkultur karena mereka sering menantang hal yang sangat mendasar dari budaya yang sudah ada, juga tidak mewakili komunitas budaya yang sangat berbeda yang hidup dengan nilai-nilai dan pandangan dunia mereka, melainkan mencerminkan perspektif intelektual menyangkut bagaimana budaya yang dominan harus dinyatakan kembali.

<sup>8</sup> Dalam keanekaragaman komunal sebagian besar masyarakatnya modern juga mencakup beberapa komunitas yang sadar diri dan lebih kurang terorganisasi dengan baik yang menjalankan dan hidup dengan sistem keyakinan dan praktek yang berlainan, antara lain yaitu para imigran yang baru tiba, beraneka komunitas yang telah lama mapan.

antara tujuh naskah yang ada yang memiliki kolofon dan berangka tahun. Kolofon tersebut, dalam transliterasi Pigeaud berbunyi:

*Iti sang hyang Tantu panglaran, kagaduhana de sang mataki-taki, kabuyutan ing sang Yawadipa, caturpakandan, caturpaksa, kabuyutan ring Nanggaparwwata. Muwah tanpasasangkala, mulanikang manusa Jawa, duk durung sang hyang Mahameru tka ring Jawa, sawusira tibeng Jawa: mangkana nimitanya tanpasasangkala, reh yan ing purwwa. Tlaç [s]inurat sang hyang Tantu panglaran ring karang kabhujanggan Kutritusan, dina u(manis) bu(dha) madangsya, titi caci kaca, rah 7, tenggek 5, rsi pandawa buta tunggal: 1557. (Pigeaud, 1924: 128)*

Kutipan di muka, memaparkan bahwa penulis/penyalin teks ini tinggal di suatu karang kabhujanggan, yaitu suatu lokasi khusus tempat tinggal para bhujangga (penyandang tugas keagamaan), Kutritusan namanya. Dinyatakan pula bahwa kitab ini hendaknya menjadi milik mereka (para pertapa) yang “menjalani upaya (ritual keagamaan) dengan penuh perhatian” (*mataki-taki*) di tempat-tempat suci kuna (*kabuyutan*) di Jawa. Sedyawati menegaskan bahwa lebih jelas lagi dari hasil pembacaan terhadap seluruh teks TP, ternyata teks ini sama sekali tidak mengacu atau menunjukkan pernyataan keterlibatan apapun dengan kalangan raja dan bangsawan. (Sedyawati, 2001) Oleh karena itu, meskipun disebutkan beberapa nama raja dan daerah/wilayahnya, namun gambaran tersebut merupakan pelengkap dalam proses penciptaan dan keseimbangan pulau Jawa itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa teks ini dibuat di dan untuk kalangan keagamaan di luar lingkungan kehidupan kraton. Dengan demikian, adat istiadat yang berlaku berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan para pertapa.

Angka tahun 1557 Çaka adalah 1635 M. Menurut Zoetmulder dalam *Kalangwan* (1983: 59), TP digolongkan ke dalam naskah Jawa Kuna. Menurut Sedyawati (2001) TP merupakan sebuah teks berbahasa Jawa Kuna yang muda, sedangkan Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* (1952) mendaftarkan TP termasuk karya sastra zaman Jawa Pertengahan. Namun dalam kolofon tersebut tidak dinyatakan apakah tahun tersebut merupakan tahun penulisan atau penyalinan naskah. Akan tetapi kapan teks TP ditulis, tidak menjadi pusat perhatian pada kesempatan kali ini, sebab masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Namun paling tidak angka tahun tersebut menunjukkan bahwa TP memiliki eksistensi pada periodisasi zaman agama Islam telah ada dan berpengaruh di pulau Jawa. Oleh karena itu, TP penting untuk diperiksa, karena berdasarkan isinya, TP merepresentasikan sinkretisme Jawa, Hindu dan Buddha pada masa Islam dengan kajian multikulturalisme. Untuk itu perlu dipaparkan terlebih dahulu latar belakang budaya yang mendasari penulisan TP dan multikulturalisme yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat diketahui dengan jelas tujuan penulisan TP.

### **3. Latar Belakang Budaya dan Multikulturalisme dalam Teks TP**

Dalam kehidupan masyarakat yang menganut paham Jawa, Hindu, dan Buddha dikenal adanya konsepsi makrokosmos dan mikrokosmos. Sebutan untuk makrokosmos dan mikrokosmos dalam ‘dunia’ Jawa<sup>9</sup> adalah *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Yang dimaksud dengan *jagad gedhe* dalam *Baoesastra Djawa* (1939:77) yaitu bumi seisinya atau alam semesta, atau dapat juga dikatakan sebagai kenyataan materiil yang mengelilingi manusia (De Jong, 1976:27). *Jagad cilik* adalah bagian lahiriah dari diri manusia yaitu badannya dengan segala hawa nafsu dan daya-daya rohani. Badan inilah yang merupakan wilayah kerajaan rohnya. Itulah ‘dunia’ yang harus dikuasainya, yaitu penguasaan terhadap ‘dunia batin’ yang terdalam (De Jong, 1976:14). Menurut Novia Lestari (1976) konsepsi makrokosmos (susunan alam semesta) dalam ajaran Hindu dan Buddha merupakan alam

---

<sup>9</sup> Yang dimaksud dengan dunia Jawa adalah alam pikiran yang terdapat dalam kehidupan spiritual orang Jawa, yang hingga kini dinyatakan sebagai kebatinan Jawa atau mistik Jawa (Mulder, 1980).

semesta berbentuk lingkaran pipih seperti piringan dengan gunung Mahameru sebagai pusatnya. Dalam konsepsi ajaran Hindu Mahameru memang merupakan gunung yang dianggap sebagai titik pusat alam semesta. Pada mulanya Mahameru terletak di benua Jambudwipa (India). Benua tersebut merupakan tempat hidup manusia, hewan dan tumbuhan, sedangkan di lerengnya terdapat hutan lebat tempat tinggal berbagai binatang yang mempunyai mitos dan menjadi tempat tinggal para pertapa. Sejak zaman Hindu dan Buddha berkembang di Jawa, masyarakat sudah menganggap keramat gunung tersebut. Sementara itu, menurut konsep makrokosmos ini diyakini masyarakat Jawa Kuno pada periode Hindu dan Buddha pada abad VII-XV Masehi dan diejawantahkan pada berbagai wujud bangunan suci, penataan istana, susunan administrasi pemerintahan dan lain-lain. Konsep dasar bangunan candi yang ada di pulau Jawa pun secara umum menyesuaikan pada konsep makrokosmos tersebut.

Menilik perkembangan agama Buddha di Indonesia, Widyadharm (1999: 5-6) menjelaskan bahwa:

pada tahun 672, I-tsing, seorang sarjana agama Buddha dari Tiongkok, melakukan perjalanan untuk berziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha di India. Ketika perjalanan pulang, tahun 685, ia singgah di Sriwijaya dan tinggal di sana hingga 10 tahun untuk mempelajari dan menyalin buku-buku suci agama Buddha. Pada saat itu Sriwijaya merupakan pusat ilmu dan kebudayaan Buddha, sehingga menjadi mercusuar agama Buddha di Asia Tenggara yang memancarkan cahaya budaya manusia yang cemerlang. I-tsing pun banyak menceritakan tentang agama Buddha di Sriwijaya ini. Pada tahun 775-850 di daerah Bagelen dan Yogyakarta berkuasalah raja-raja dari Wangsa Sailendra yang memeluk agama Buddha. Zaman ini adalah zaman keemasan bagi Mataram. Ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan tentang agama Buddha sangat maju. Demikian juga keseniannya, terutama seni pahat mencapai taraf yang sangat tinggi dengan adanya pembangunan candi-candi: Kalasan, Sewu, dan Borobudur, Pawon, Mendhut yang memiliki konsep makrokosmos sebagai dasar bangunan candi. Perkembangan sejarah selanjutnya, setelah raja Samaratungga wafat, Mataram kembali diperintah oleh raja-raja dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu, namun agama Buddha dan Hindu dapat berkembang terus berdampingan dengan rukun dan damai. Keadaannya masih terus demikian hingga di masa pemerintahan raja-raja Majapahit tahun 1292-1476. Toleransi keagamaan dijaga baik-baik, sehingga tidak ada pertentangan agama.

Menurut Hariani Santiko (Kompas, 14 Januari 2009) Majapahit adalah kerajaan agromaritim yang multikultural. Perdagangan terjadi, baik lokal, antarpulau atau internasional yang melibatkan pedagang dari berbagai daerah. Hal ini menciptakan kondisi multikultural di Majapahit yang menjadi situs pertemuan dan percampuran aneka unsur budaya “pendatang” dan lokal. Kondisi multikultural ini terjalin dengan proses-proses politik di Majapahit, sejalan dengan “proyek politik Nusantara” Gajahmada untuk memperluas dan menyatukan wilayah Majapahit, yang dicetuskan sebagai “Sumpah Palapa” di hadapan Ratu Tribhuwanotunggadewi, ibu Raja Hayam Wuruk. Dinamika politik-budaya ini dipertahankan, khususnya oleh Raja Hayam Wuruk yang mempertahankan hegemoni Majapahit meski harus bekerja sendiri selama 25 tahun.

Namun dengan wafatnya Hayam Wuruk tahun 1389, kerajaan Majapahit memudar karena ada konflik internal, perebutan kekuasaan. Meski demikian, kondisi multikultural tetap dipertahankan, khususnya dalam bidang agama. Hayam Wuruk dan raja-raja Majapahit lainnya amat menghargai multiagama yang berkembang saat itu. Setelah Majapahit runtuh pada tahun 1478 mulailah berangsur ada pergeseran agama Buddha dan Hindu dengan masuknya agama Islam<sup>10</sup>. Dengan kata lain, periode abad ke-15 merupakan zaman kejayaan kerajaan Majapahit yang marak dengan aktivitas keagamaan hingga pada saat runtuhnya

---

<sup>10</sup> Widyadharm, Pandita S. *Intisari Agama Buddha*. Jakarta: Cetiya Vatthu Daya. 1999: 7.

kerajaan tersebut merupakan awal kemunduran pengaruh agama Hindu dan Buddha di Jawa, dan kemudian merupakan masuknya pengaruh agama Islam. Pengaruh agama yang masuk ke dalam suatu wilayah, dalam hal ini Jawa, tentunya berkaitan dengan pengaruh politik dan kebudayaan yang menyertainya sekaligus.

Meskipun terjadi pergeseran pengaruh keagamaan pada saat itu, dan agama Islam menjadi semakin dominan di lingkungan masyarakat Jawa, namun dalam kehidupan spiritualitas terdapat kesamaan pandangan terhadap sebuah konsep tentang makrokosmos dan mikrokosmos. Konsep tersebut tidak hanya dimiliki oleh paham Jawa, Hindu, dan Buddha saja, Islam pun mengenalnya. Di dalam mistik Islam terwujud pada hubungan manusia dengan Tuhan dalam satu kesatuan DzatNya yang sekaligus merupakan satu kesatuan kosmos dalam konsep *man arofah nafsahu, faqod arofah Rabbahu*, 'barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhanya (Tuhan alam semesta)'. Di dalam TP hubungan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia) saling memberikan keseimbangan dari pencapaian kesempurnaannya masing-masing. Misalnya seperti kutipan di bawah ini:

*Hana ta brahmāna sakeng Jambuddipa, sang hyang Tkĕn-wuwung aranya; anggaganacara anūta lari sang hyang Mahāmeru. Manwan ta tejā putih: "Ika pawitra nggoning sang hyang" lingnira. Anger ta sira luhurning thirtha mili maring Sukāyajnā; tuminghal ta sang hyang Içwara:*

*"Jah sang brahmāna" ... "haywa sira hangher hing ruhuring kene. Tunggal hikang bañu hiki, sugyan kita rinangkusa, acépĕl tikang bañu. Pamet hunggon maneh, hangruhuri dahat kita".*

*Ndah paksa tinaggehan sang brahmāna; kewalya juga tanangga, ... metu cirinya tan yogya. Awamana ri sang pandita, ..., angising taya ring bañu:*

*"Kadi wruhanira sang pandita" lingnira "Yan mamyāngising ring lwah."*

*... tuminghal ta bhatareçwara:*

*"Uduh, rinangkusa hikang brahmāna, keli tahine sne. Ih, waluya ta ko, bañu, pareng natara dang hyang Tkĕn-wuwung!"*

*.... Mwajar dang hyang Tkĕn-wuwung:*

*"Ih, bañu mili maring natar, ising mangan tayang mami, huni wus lepas keli, mangke ta mungging natar. ..., Ih, çakti tmen sang pāndita!"*

*Rĕp datang dang hyang Tkĕn-wuwung ri kahanan sang hyang Içwara:*

*"Uduh sangtabya ranak sang pāndita; .... Mapa kalinganya?"*

*Sumahur bhatāra Içwara:*

*"Ah, rinangkusa tan sipi dahat, harih, ....*

*....*

*"Lah, sang brahmāna yan ahyun warahen, lamun si kita haywa salah rūpa; den tunggal kang warnna; pawiku kita hiri kami, manandanga hupakāra bhatāra, matangnyan tunggal kang warnna."*

*"Uduh, bhagawan yan mangkana, pwangkulun."*

*Wilaça laksana ning wiku; rĕp sdang sinangaskāra sang brahmāna, kinen çiwopakārana; inaranan mpu Siddayogi. Winarah ring upadeça de bhatareçwara. (Pigeaud, 1924: 85-87)*

Kutipan di atas, mengisahkan tentang hadirnya seorang brahmana berasal dari India yang bernama Teken-wuwung ke pulau Jawa pada saat ia mengikuti pemindahan gunung Mahameru. Kisah ini menggambarkan bahwa pemindahan Mahameru ke tanah Jawa secara tidak langsung disertai masuknya budaya India yang dibawa oleh sang brahmana. Namun ketika tindakan sang brahmana menyalahi tatanan masyarakat dan lingkungan setempat, maka ia harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Tatanan masyarakat yang disesuaikan adalah perilaku sang brahmana yang tidak senonoh (buang air besar tidak pada tempatnya) dengan cara disucikan atau disempurnakan sebagai seorang wiku di tanah Jawa dengan berganti nama Sidayogi. Dan pada tatanan lingkungan, sang brahmana tidak diperkenankan dan dilarang keras membuang limbah

dirinya yang mengotori aliran sungai dari pegunungan ke daerah yang lebih rendah yang ditempati penduduk desa.

Kisah tersebut menggambarkan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos serta akulturasi budaya dalam sebuah keseimbangan yang ditata demi keselarasan kehidupan. Gunung Mahameru sebagai titik pusat alam semesta dan tatanan lingkungan hidup yang diwakili oleh sungai yang mengalir dari daerah pegunungan merupakan makrokosmos. Manusia yang berada di lingkungan itu berselaras dengan keadaan sekitar agar dapat terus menjaga keseimbangan merupakan gambaran mikrokosmos. Hubungan timbal balik di antara keduanya dapat mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan dengan proses akulturasi pada aspek budaya. Proses akulturasi yang terjadi dalam kisah ini adalah penyesuaian budaya India terhadap budaya Jawa dalam konsep Hindu, yang diwakili oleh batara Iswara sebagai pendeta penganut Siwa yang memberikan kesempurnaan pada sang brahmana setelah disucikan berganti nama dengan sebutan Sidayogi<sup>11</sup>.

Berdasarkan latar belakang budaya, sekilas sejarah perkembangan agama di Indonesia, dan penyebutan angka tahun dalam kolofon, dapat dinyatakan bahwa posisi TP sebenarnya dalam lingkungan masyarakat yang telah mendapat pengaruh agama Islam. Namun dapat dipastikan bahwa pengaruh agama Islam yang terdapat dalam masyarakat sama sekali tidak tersirat dalam teks TP. Berdasarkan isi teks, jalannya cerita, nama-nama tokoh yang berperan, dan konsep-konsep yang ada di dalamnya merepresentasikan keJawaan keHinduan, dan keBuddhaan yang cirinya masing-masing dapat diidentifikasi. Identifikasi keJawaan lebih pada jalannya cerita, keHinduan pada tokoh-tokohnya, dan keBuddhaan pada konsep ajarannya. Masuknya pengaruh Buddha dalam TP tersebut dimungkinkan Hinduisme di India yang masuk ke Indonesia, khususnya Jawa adalah yang telah mendapat pengaruh ajaran Buddha (perlu penelitian lebih lanjut). Kutipan berikut merupakan salah satu contoh identifikasi keHinduan dan keJawaan:

*“Uduh kamu kita hyang dewata kabeh, rsigana, çurangana, widyadara, gandarwwa, laku pareng Jambudipa, tanayangku kita kabeh, alihakna sang hyang Mahameru, parakna ring nusa Jawa, makatitindh paknanya marapwan apageh mari engganggung ikang nusa Jawa, lamun tka ngke sang hyang Mandaragiri. Laku, tanayangku kabeh!”* (Pigeaud, 1924: 63)

*Col andap kulwan, maluhur wetan ikang nusa Jawa; yata pinupak sang hyang Mahāmeru, pinalih mengetan. Tunggaknira hana kari kulwan; matangnyan hana argga Kelāça ngaranya mangke, tunggak sang hyang Mahāmeru ngūni kacaritanya. Pucaknira pinalih mengetan, pinutēr kinēmbulan dening dewata kabeh; runtuhnya teka sang yang Mahāmeru. Kunang tambe ning lēmah runtuh matmahan gunung katong; kaping rwaning lmaḥ runtuh matmahan gunung Wilis; kaping tiganing lmaḥ runtuh matmahan gunung Kampud; kaping pat ing lmaḥ runtuh matmahan gunung Kawi; kaping limaning lmaḥ runtuh matmahan gunung Arjjuna; kaping nēm ing lmaḥ runtuh matmahan gunung Kumukus.* (Pigeaud, 1924: 65)

Dikisahkan bahwa batara Guru memerintahkan para dewa, kelompok resi, perempuan dari surga, para bidadara, makhluk setengah dewa untuk memindahkan gunung Mahameru dari Jambudwipa (=India) ke pulau Jawa, agar pulau Jawa berhenti bergerak berpindah-pindah. Memperhatikan kisah tersebut, dengan dipindahkannya gunung Mahameru, memungkinkan terjadinya proses Indianisasi di pulau Jawa. Mahameru yang dianggap sebagai titik pusat alam semesta di India itu, kemudian dipindah ke pulau Jawa untuk digunakan sebagai poros pengokoh pulau Jawa. Namun ketika ditempatkan di sebelah barat, sebelah timur pulau Jawa menjadi naik. Dipangkaslah setengah puncaknya gunung

---

<sup>11</sup> Yogi adalah istilah yang dikenal untuk penyebutan untuk para pelaku/pelaksana yoga, pertapa laki-laki; sedangkan pelaku yoga perempuan disebut yogini (Zoetmulder, 2006: 1493)

Mahameru dipindah ke timur, pangkalnya yang disebut gunung Kelasa tetap tinggal di sebelah barat pulau Jawa. Dalam proses pemindahan gunung terjadilah gunung-gunung lain dari serpihan tanah runtuh gunung Mahameru, yaitu gunung Katong, Wilis, Kampud, Kawi, Arjuna, Kumukus.

Puncak gunung Mahameru yang terletak di barat pulau Jawa itu kemudian bernama gunung Pawitra. (Pigeaud, 1924: 66) Menurut Lestari (1976) gunung Pawitra kini bernama gunung Penanggungan yang terdapat di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Mojokerto. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa gunung Pananggungan merupakan salah satu perwujudan konsepsi makrokosmos, karena gunung itu diyakini sebagai salah satu puncak Mahameru yang dipindahkan oleh dewa penguasa alam. Hingga kini gunung tersebut masih dianggap keramat oleh masyarakat sekitarnya, karena bentuknya merupakan salah satu gunung yang berkabut. Puncaknya yang runcing selalu tertutup kabut, yang berbeda dengan gunung-gunung lainnya. Dengan pemindahan dan penamaan gunung-gunung yang bernuansa Jawa tersebut, dapat dikatakan bahwa sejak itu titik pusat alam semesta telah berpindah dari India ke pulau Jawa. Peristiwa itu menegaskan bahwa bukan proses Indianisasi yang terjadi, namun sebaliknya proses Jawanisasi terhadap budaya India. Demikian pula dengan nama-nama tokoh yang berperan dalam TP, yaitu dari tokoh-tokoh dewa Hindu yang telah selesai menjalankan tugasnya, berganti dengan tokoh-tokoh manusia dengan nama-nama Jawa. Bahkan pada kisah selanjutnya ciri keJawaan terlihat lebih jelas.

... *Kunang pwa tan apagèh sang hyang Mahāmeru , sumanda ring gunung Brahmā sira wkasan, apan wyakti rubuh sang hyang Mahāmeru, yan tan sumandaha ring gunung Brahmā, apan sira goweng sisih iswar. Nimitanira apagèhana ring gunung Brahmā, rēp mapagèh pangadëg sang hyang Mandaragiri; yata matangnya apagèh tikang nusa Jawa mari molah marayëgan, nisadapagèh. Yata matangnya sang hyang Mahāmeru inaranan gunung Nisada.* (Pigeaud, 1924: 66)

Mahameru yang telah runtuh tanahnya itu menjadi tidak kokoh dan dapat rubuh jika tidak bersandar ke gunung Brahma. Setelah disandarkan ke gunung Brahma, gunung yang telah ada di pulau Jawa, barulah Mahameru dapat berdiri tegak dan pulau Jawa berhenti bergerak berpindah-pindah dan berkedudukan kokoh. Peristiwa tersebut menyiratkan bahwa Jawa memiliki kekuatan asli yang tersimpan dan tidak kalah dengan kekuatan India (Hindu-Buddha). Bahkan Jawa, yang direpresentasikan oleh gunung Brahma dapat menyelesaikan persoalan ketika pengaruh India, yang direpresentasikan oleh gunung Mahameru tersebut menghadapi suatu masalah. Hal itu dimungkinkan adanya politik budaya Jawa untuk memberi pengetahuan dan menyadarkan masyarakatnya bahwa sesungguhnya Jawa sendiri dengan keasliannya telah memiliki akar budaya yang kuat.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jejak-jejak pengaruh Hindu-Buddha dari transformasi budaya India ke Jawa ketika gunung Mahameru dipindahkan dan diganti nama Jawa, juga penamaan gunung-gunung yang terwujud dari serpihan tanahnya diberi sebutan nama-nama Jawa. Kisah tersebut merepresentasikan pula adanya pengaruh agama yang terbawa dan terbaur dalam kehidupan masyarakatnya dan sekaligus membawa pengaruh politik yang terjadi dalam proses transformasi budaya. Agama Hindu yang bermuatan Buddhisme disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya Jawa asli yang telah mengakar kuat di pulau Jawa. Latar belakang budaya tersebut tergambar jelas dalam TP dan semakin terungkap bahwa TP terbentuk dalam masyarakat multikulturalisme yang tergolong dalam keanekaragaman perspektif dengan masyarakat religius sebagai ciri utamanya seperti yang termuat dalam kolofon. Dengan demikian TP memberikan gambaran sebagai salah satu karya sastra yang merepresentasi kehidupan multikulturalisme dalam wujud sinkretisme. Wujud tersebut digambarkan pada kisah-kisah berikutnya yang akan dibicarakan di bawah ini.

#### 4. Sinkretisme dalam teks TP

Menurut Dwipayana (Bali Post, 21 September 2007), di Jawa telah terjadi proses Indianisasi. Namun Dwipayana sendiri telah menolak pandangannya ketika ia mengajukan tiga catatan penting dari proses Indianisasi tersebut, yaitu:

pertama, mitos India lebih menjadi fenomena Jawa. Kedua, Indianisasi tidak sepenuhnya berhasil membangun secara totalitas peradaban India karena Indianisasi harus berhadapan dengan fragmentasi paham keagamaan serta masih hidupnya sistem kepercayaan lokal sebelum Indianisasi berkembang. Oleh karena terjadi pola penerimaan dan pertukaran antara peradaban India dengan lokalitas. Ketiga, Indianisasi sangat terkait dengan bangun kekuasaan politik yang menopangnya. Dengan demikian Indianisasi tidak *an sich* fenomena kebudayaan melainkan juga fenomena politik.

Catatan tersebut justru mengungkapkan bahwa aspek kebudayaan maupun politik Indianisasi tidaklah berhasil, sebab paham keagamaan dan sistem kepercayaan lokal masih sangat lekat dan kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal itu didukung oleh realitas yang terjadi dalam masyarakat Jawa dan karya-karya sastra yang berkembang di Jawa, bahwa proses Jawanisasi lebih menonjol dibandingkan dengan proses Indianisasi itu sendiri. Walaupun pengaruh Indianisasi (Hindu-Buddha) tetap ada, hanya saja menyesuaikan diri dengan budaya setempat, khususnya dalam bentuk ritual keagamaan. Sementara itu, diterimanya pengaruh Hindu-Buddha tersebut bukan hanya disebabkan oleh dapat bersesuaiannya dengan budaya lokal, akan tetapi karena juga memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat universal. Dengan kata lain, penetrasi sistem kepercayaan itu tidak selalu berakibat penghancuran pada sistem kepercayaan lokal, kadangkala hubungannya bisa koeksistensi atau bahkan merupakan sinkretisme, yaitu sistem ajaran dari agama-agama tersebut dapat bercampur baur dan menyatu dalam praktek ritual. Relasi tersebut menjadi sedemikian kuatnya sehingga keduanya berada dalam hubungan yang mutualistik sebagai perwujudan keseimbangan dan harmonisasi kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Hal itu sesuai dengan budaya Jawa yang memiliki tujuan hidup mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan hidup manusia Jawa dilaksanakan dalam praktek kehidupannya sehari-hari, sehingga segala tindakan adalah *laku* yang senantiasa menjaga keseimbangan hidup agar keharmonisan kehidupan itu dapat terjadi dalam hubungan hierarki antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh manusia Jawa melatarbelakangi tujuan hidup yang ingin dicapai, yaitu menuju kesempurnaan. Dunia ini merupakan cerminan dari segala keadaan kehidupan manusia dalam hubungan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam kehidupan manusia Jawa gambaran tersebut merupakan pengetahuan agar senantiasa ingat akan tujuan hidupnya, sehingga mereka memiliki toleransi kehidupan beragama yang sangat tinggi.

TP merepresentasikan hubungan tersebut dalam wujud sinkretisme antara Hinduisme yang nampak lebih dominan dari nama-nama tokoh yang berperan dalam kisahnya dan Buddhisme menyampaikan ajarannya secara tersirat yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa dengan tujuan hidupnya untuk mencapai kesempurnaan. Misalnya, seperti adanya ajaran *pañcaçiksa/pancasila*<sup>12</sup> sebagai dasar tingkah laku manusia yang hendak mencapai kesempurnaan hidupnya diberi aturan-aturan untuk senantiasa bersih menjalankan kehidupannya secara moral. Setelah aturan-aturan itu secara intens dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk meningkatkan kesempurnaannya lebih lanjut agar senantiasa kebersihan diri secara moral terjaga, maka diberi pula ajaran yang bersifat lebih mendalam

---

<sup>12</sup>Pancasila Buddha: 1. Saya berjanji untuk tidak melakukan pembunuhan. 2. Saya berjanji untuk tidak melakukan pencurian. 3. Saya berjanji untuk tidak melakukan perzinahan. 4. Saya berjanji untuk tidak berbohong. 5. Saya berjanji untuk tidak meminum segala sesuatu yang memabukkan, yang melemahkan kesadaran saya. (Majubuthi. 2000-2010. *Tata Tertib Agama*. [http://www.walubi.or.id/wacana/wacana\\_dw\\_77.shtml](http://www.walubi.or.id/wacana/wacana_dw_77.shtml))

dengan melaksanakan *daçaçila/dasasila*<sup>13</sup>, dan *pancagati sangsara*<sup>14</sup>. Sementara itu, agama Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pun tetap dapat menerima kehadiran TP karena ajaran yang terdapat di dalamnya tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

TP mewujudkan peristiwa-peristiwa tersebut di atas dalam kisah-kisah yang berkaitan dengan penggambaran nama tokoh-tokoh beserta perannya, misalnya seperti para batara, sidadresi, hyang, dewa, wiku, dan lain sebagainya. Nama-nama seringkali disebutkan sesuai dengan peran yang dilaksanakan oleh tokoh. Penyebutan untuk batara Guru misalnya, dengan beberapa nama dalam peran yang berbeda, antara lain:

- 1) *Bathara Jagatpramana*, ketika ia sedang *pramana* ‘memperhatikan’ *jagat* ‘dunia’, yaitu memperhatikan dunia yang kacau dan ia berusaha hendak menatanya kembali.
- 2) *Bathara Jagatnata*, ketika ia sedang *nata* ‘menata’ (mengatur) *jagat* ‘dunia’, yaitu menata/mengatur dunia, antara lain bathara Guru memerintahkan golongan dewa agar membuat tempat tinggal di pulau Jawa dan lain-lain (Yawadipantara).
- 3) *Bathara Mahakarana*, ketika ia melanjutkan memerintahkan para dewa untuk mencipta berbagai jenis pekerjaan di pulau Jawa (sebagai pandai besi, pandai emas, ahli bangunan, pelukis, guru) dengan perangkat, sarana dan prasarana yang digunakan dan atau dikenakan oleh manusia (alat pertukangan, membangun rumah, membuat perhiasan, lukisan, tenunan untuk pakaian) serta memerintahkan agar para dewa mencari pengokoh pulau Jawa yang masih bergoyang.
- 4) *Bathara Nilakanta*, ketika ia menguji air bisa Kalakuta yang keluar dari gunung Mahameru yang mengakibatkan para dewa wafat, lehernya menghitam akibat meminum air yang beracun itu dan diubahnya air menjadi *tatwamerta siwamba* ‘air suci dasar hidup’; dan seterusnya.
- 5) *Bhatara Parameswara*, ketika ia melanjutkan membuat tempat-tempat suci/mandala di pulau Jawa.

Paparan di atas mengungkapkan bahwa penyebutan nama-nama batara Guru tersebut sesuai dengan gambaran peran yang diembannya selama ia berada di tanah Jawa. Selain itu, sebutan batara Guru menurut Alessandra Lopez Y. Royo (2003: 188-189) adalah merupakan penjelmaan Siwa yang sedang berperan sebagai guru atau pengajar/pendidik (Siwa yang sedang memberikan pelajaran di dunia). Sementara itu, Siwa sendiri dikenal sebagai dewa agama Hindu yang sangat penting di India. Dalam tulisannya tentang *Siwa in Java: The Majestic Great God and the Teacher* pada *Ars Orientalis* Royo menyatakan bahwa:

*Siwa the teacher is Siwa Bhatara Guru (Lord Teacher), that is, Siwa when one thinks of him as teacher. ...--realities, incidentally, that are inner, accessible through meditation practice,*

---

<sup>13</sup>Dasasila Buddha: 1. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari pembunuhan. 2. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak diberikan. 3. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari perbuatan asusila. 4. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar. 5. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. 6. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari. 7. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari untuk tidak menari, menyanyi, bermain musik serta pergi melihat tontonan-tontonan. 8. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari pemakaian bunga-bunga, wangiwangian, & alat kosmetik untuk tujuan menghias& mempercantik diri. 9. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan mewah. 10. Aku bertekad untuk melatih diri menghindari menerima emas dan perak (uang). (Indoforum Junior E. 2006. Sinthung, *Dasa Sila*. <http://www.indoforum.org/showthread.php?t=28123>)

<sup>14</sup>*Pancagati sangsara* adalah ajaran ‘lima tingkat penjelmaan dalam rangka lingkaran lahir kembali’: manusia disucikan menjadi **wiku**; wiku menjalankan tapa dan bersujud menjadi para **dewa**; para dewa akan menanjak menjadi golongan **hyang**; dan golongan hyang akan naik menjadi **sidadresi**, dan akhirnya sidadresi dapat mencapai golongan **batara**. Dalam ajaran Buddhisme diharapkan manusia dapat mencapai pelepasan diri dari *pancagati sangsara* tersebut untuk menjadi manusia sempurna. (Pigeaud, 1924: 83)

*centered on one's own body. A manifestation of Siwa rule over each reality, and Bathara Guru is Siwa manifesting himself in the visible reality. .... Thus Siwa is Bhatara Guru as he is simultaneously Mahadewa, Sadasiwa, as he is also Sang Paramartha (The Highest). .... In my view, the category of Siwa the Teacher ought to comprise such images, mostly from Centra Java, especially Dieng .... They represent Siwa seated in a meditative posture ....*

Peristiwa seperti pada kutipan di atas, juga terdapat pada awal cerita TP ketika batara Guru hendak menyelamatkan pulau Jawa yang masih berguncang ke sana ke mari, sebelum ia memerintahkan hyang Brahma dan Wisnu menciptakan manusia di pulau Jawa. Hal ini mengungkapkan bahwa nama-nama tersebut sebagai identifikasi dari peran yang sedang dilaksanakan oleh tokohnya (batara Guru). Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan kepercayaan masyarakat pemilik cerita tersebut, budaya Jawa, penyebutan nama dianggap penting sebagai salah satu ciri perannya di dunia ini. Oleh karena itu, perubahan atau pergantian peristiwa ke peristiwa dalam cerita dapat diikuti dari identifikasi perbedaan dan atau pergantian penyebutan nama yang tersebutkan.

Demikian pula, banyak mitos tentang dewa-dewi yang tidak pernah didengar di India dijumpai di Jawa, misalnya hyang Kandyawan, sang Mangukuhan, sang Sandang Garba, sang Katung Malaras, sang Karung Kalah, sang Wreti Kadayun, sang hyang Ketek-meleng, batari Smari, dan lain-lain. Orang Majapahit dengan sadar menciptakan dewa-dewi baru, dan dalam karya sastra, khususnya TP secara implisit disebut perubahan terjadi karena "dewa-dewa Jambhudwipa telah menjadi dewa-dewa Jawa", disebabkan oleh pemindahan puncak gunung Mahameru ke Pulau Jawa. Peristiwa pemberian nama tersebut secara eksplisit dikisahkan pula pada ketiga anak batari Uma yang lahir dari hasil persenggamaannya dengan batara Guru yang menyamar menjadi anak gembala sapi betina hitam. Proses pemberian nama dengan upacara pentahbisan dan penobatan peran mereka masing-masing seperti di bawah ini:

*..., yata matangnya pinratisthanira tang raray wksan:  
 "... Kunang kita sang matuhā, dak sangaskara kita, ..., tinhër mpu Kumara-gimbal ngaranta, wiku rsyangarëmban ta ngaranta mangke. ...."  
 "Kunang kita raray panngah, dak sangaskara kita, ..., tinhër mpu Kumāra-siddhi ngarananta. ..., matangnya wiku çewa ngaranta ring rāt. Warah-warah tang mānusa ring aksara wijiāna, kita jastapadasāri ning bhuwana. ..., tinhër mpu Bhujangga ngarananta. ...."  
 "Kunang kita raray pamungçu, dak sangaskara kita mangke, mpu Kumara-raray ngaranta; ...; wiku boddha ta ngaranta ring rāt, pamindha kita ring bhatāra Buddha dlahā. ..., tinhër ta çogata ngaranta ring rāt ...." (Pigeaud, 1924: 79)*

Pentahbisan dan penobatan ketiga anak tersebut merupakan anugerah batari Uma yang diberikan kepada mereka untuk turut membantu menyempurnakan bumi dan manusia Jawa agar menyadari keluhuran budayanya. Anak pertama diberi nama mpu Kumara-gimbal dengan julukan resi Angreman sebagai biku atau orang suci yang siap menjalankan tugasnya. Anak kedua diberi nama mpu Kumara-siddhi dengan julukan di bumi sebagai biku penganut Siwa yang diberi tugas mengajar manusia akan *aksara wijiāna*, sehingga mendapat gelar mpu Bhujangga 'jabatan keagamaan saiwa atau boddha' (Zoetmulder, 2006: 139). Anak yang bungsu diberi nama mpu Kumara-raray dengan julukan di bumi sebagai pertapa boddha yang kelak akan menyerupai batara Buddha, maka Sogata gelarnya di bumi.

Peristiwa di atas merepresentasikan secara eksplisit bahwa TP bermuatan Buddhisme yang terbawa bersama pengaruh Hinduisme. Bila dilihat secara historis, masuknya budaya asing yang membawa serta agama dan atau kepercayaan tersebut, diikuti lahirnya dan berkembangnya suatu aliran dan dapat dipastikan terjadi interaksi dengan kepercayaan lokal pada saat itu. Interaksi tersebut menyebabkan paham keagamaan/kepercayaan yang terbangun bisa jadi tidak sepenuhnya bertahan dalam bentuk aslinya, melainkan mengalami proses

silang budaya dengan kepercayaan lokal. Dalam prosesnya dapat terjadi secara damai dan dapat pula mengalami benturan-benturan. Dalam hal ini TP merepresentasikan terjadinya sinkretisme dari ajaran Hindu-Buddha secara damai dan mengadakan penyesuaian dengan budaya setempat, yaitu budaya Jawa. Peristiwa tersebut semakin terungkap dalam cerita ketika para resi diperkenankan mendirikan pusat-pusat pendidikan agama yang dikenal sebagai *mandala* atau *kadewaguruan*, terletak jauh dari pusat keramaian. Diawali oleh batara Parameswara (=batara Guru) yang membangun tempat suci atau mendirikan mandala di pulau Jawa dengan mengenakan pakaian lengkap dan ikat/*iket*<sup>15</sup> dan menduduki takhta di daerah tersebut, yaitu mandala Sarwasida, Sukawela, dan Sukayajna. Pakaian lengkap dan *iket* yang dimaksud di sini adalah sebagai persyaratan bagi orang Jawa yang harus dikenakan ketika melaksanakan kegiatan atau aktivitas resmi, seperti ritual-ritual keagamaan, adat dan atau kenegaraan. Dan tujuan dibuatnya mandala itu sebagai tempat pembebasan leluhur yang telah mencapai kesempurnaannya (pelepasan diri/moksa). Dikisahkan bahwa pencapaian kesempurnaan manusia dilakukan dengan *pancagati sangsara* (lihat halaman 13) sebagai pelepasan diri manusia melalui lima tingkat penjelmaan dalam rangka lingkaran lahir kembali, seperti kutipan di bawah ini:

*Mojar ta bhatāra Guru:*

*“Kapan ta kang manusa limpada sakeng pañcagati sangsara? Dawning makāryya mandala panglpasana pitarapāpa. Antuk aning manusa mangaskara hayun wikuha; matapa sumambaha dewata, dewata suměngkaha watěk hyang, watěk hyang suměngkāha siddārsi, siddārsi suměngkāha watěk bhatāra. Lena sakerikā hana pwa wiku sasar tapabratanya; tmahanya tumitis ing rāt, mandadi ratu cakrawartha wiçesa ring bhuwana, wurungnya mandadi dewata. Matangnyan wuwurungan dewata prabhu cakrawartha, apan tmahan ing wiku sasar tapabratanya hika. Matangnyan ta kita, hyang Wisnu, pangaskārani kanyu!”* (Pigeaud, 1924: 83)

Dalam ajaran Hindu, konsep tersebut dikenal dengan sebutan reinkarnasi sebagai kelahiran kembali sesuai dengan karma manusia, sedangkan dalam ajaran Buddha pelepasan diri manusia mencapai nirwana melalui dharma. Dalam setiap kenaikan dalam tingkatan tapa itu, masing-masing harus melalui pensucian kembali hingga di akhir pencapaian menjadi batara yang telah melepaskan diri dari segala kegiatan yang bersifat duniawi. Proses tersebut merupakan pelepasan diri dari kesengsaraan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Dalam ajaran Buddha dikenal Samsara adalah titik pencapaian satu kesatuan kesadaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu nirwana<sup>16</sup>. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep *pancagati sangsara* itu merupakan ajaran yang berasal dari agama Buddha.

Pada masa setelah Hayam Wuruk jumlah *kedewaguruan* kian banyak dan menjadi pusat percampuran budaya Hindu-Buddha dan budaya Jawa. TP pun menyebutkan nama-nama tempat tersebut dari yang pertama dibangun, mandala Sarwasida hingga yang terakhir mandala Hahah yang berada di sekitar gunung Mahameru (Pawitra). Pembangunan selanjutnya adalah dari masing-masing para suci yang telah menerima wewenang dari batara Guru.

Terbukti dengan ditulisnya TP pada zaman masuknya Islam di masyarakat Jawa masih dapat diterima, karena cerita yang terdapat di dalamnya tidak menyimpang dari ajaran

<sup>15</sup>*Iket* = *dhestar*: kain segi tiga yang dipakai untuk menutup kepala dengan ditata sedemikian rupa (WJS Poerwadarminta. *Bausastra Djawa*. 1939: 168).

<sup>16</sup> ... awareness of this that constitutes both his enlightenment dan his moksa. Everything, to use a different terminology, is the product of the One Mind (*bhutatathata*), the microcosmos is the macrocosmos, Nirvana is Samsara, there is no duality (Johns, A.H. *From Buddhism to Islam: an Interpretation of the Javanese Literature of the Transition Author. Comperative Studies in Society and History*. Vol. 9. No. 1 (Oct , 1966). Cambridge University Press. 1966: 40) <http://www.jstor.org/stable/177836>

kesucian. Bahkan TP tergolong teks yang memiliki motif sama dengan *Bhimasuci* yang dikenal sebagai motif ajaran pada masa perkembangan Islam di Jawa. Bhima adalah tokoh epik India dalam *Mahabharata*. Ia adalah anak kedua Pandu dari lima bersaudara (Pandawa Lima). Bhima dalam cerita *Mahabharata* India ini kemudian dimodifikasi di lingkungan Indonesia yang memiliki karakteristik pahlawan dalam wayang kulit Jawa. Figur Bhima dan perannya dalam *Bhimasuci* menjadi sangat khusus di Jawa, karena karakter ini tidak dikenal di India, yaitu ketika ia belajar tentang kespiritualan kepada Druna berkaitan dengan pencarian rahasia air kehidupan<sup>17</sup>. Rahasia air kehidupan ini pun tergambarkan dalam TP sebagai air suci dasar hidup yang merupakan sumber kehidupan dari golongan dewa dan seluruh makhluk, serta alam semesta.

*Kahucapa ta sang watèk dewata kabeh, pada kengelan sira mamutèr i sang hyang Mandaragiri, yata sira pada malapa way. Ana ta way mijil saking sang hyang Mahāmeru, wai wisya Kalakūta ngaranya; ...; sangka ring helning dewata kabeh tinahapnira tang wai wisya Kālakūta. Nhër pjah ta sang dewata kabeh dening çakti nikang wai wisya Kālakūta ngaranya. Mulat sira bhatāra Parameçwara:*

*“I, pjah kita sang dewata kabeh; ah mapa nimitanya pjah kabeh arih? Ih, umisnikang gunung, pilih ininumnya, matangnyan pjah kabeh. Ah, uh, dak tahapnya.”*

*Tinahapnira tang wai Kalakūta; mahirèng gulu bhatāra kadi twah rūpanya. Matangnyan bhatāra Guru mangaran bhatāra Nilākanta, apan ahirèng kadi twah. Mojar ta bhatāra Guru:*

*“Ih, mahāçakti dahat ngko arih; kasakitan aku denya.”*

*Rèp dinèlèngnira tang wai wisya Kālakūta, yata matmahan tatwāmṛtha çiwāmba. Yata pinakaisi sang hyang Kamandalu, pinakapaniramnira ri sang dewata kabeh. Jag lès pwa sumiram sang hyang tatwāmṛta çiwāmbha ri sang dewata kabeh; yata mahurip sira kabeh mwang caturlokaphala, widyadara, gandarwwa, pada sumambah ri bhatāra Guru sang dewata kabeh. .... (Pigeaud, 1924: 64-65)*

Air yang keluar dari gunung Mahameru dalam perjalanannya dibawa ke pulau Jawa tersebut dinyatakan masih berupa racun (*wisya Kalakūta*) dan memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga dapat mengakibatkan kematian bagi yang meminumnya dalam keadaan tidak sadar, meskipun ia golongan dewa bahkan batara sekalipun, seperti yang terjadi pada batara Guru. Namun jika memiliki kesadaran, maka air tersebut dapat memberikan kehidupan. Dengan kata lain, walaupun seseorang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam mencapai pancagati sangsara, jika tidak menjaga kesadarannya maka dapat mengalami kesengsaraan akibat perbuatannya sendiri.

Peristiwa tersebut, bila dipandang dari aspek budaya dapat dikatakan sebagai sebuah peringatan bahwa segala pengaruh yang datangnya dari luar, dalam hal ini India, hendaknya diwaspadai dan diselaraskan terlebih dahulu dengan budaya lokal, Jawa, agar tidak berakibat celaka, baik bagi lingkungan alam maupun masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa kisah ini merepresentasikan tentang manusia Jawa dengan budaya dan sistem kepercayaannya yang lebih tinggi tingkat kemurniannya dibandingkan budaya yang mempengaruhinya. Sebab masuknya budaya, agama dan atau sistem kepercayaan beserta ajaran Hindu-Buddha tersebut senantiasa berusaha keras untuk menyesuaikan diri agar dapat bersatu dengan budaya Jawa. Di sisi lain, manusia Jawa sendiri memiliki pedoman hidup *nampa lan tampa* ‘menerima dan dapat mengerti (paham)’ terhadap segala aspek kehidupan, sehingga dengan mudah bersikap toleran terhadap budaya asing yang masuk, bahkan dapat menyatukan keragaman budaya yang mengalir dalam kehidupannya tanpa sebuah persaingan dan atau pertentangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa TP sebagai teks yang memuat multiagama dan multibudaya yang merupakan sinkretisme dari budaya Jawa, Hindu, dan Buddha. Dan TP

<sup>17</sup> Johns, A.H. *From Buddhism to Islam: an Interpretation of the Javanese Literature of the Transition Author. Comparative Studies in Society and History*. Vol. 9. No. 1 (Oct, 1966). Cambridge University Press. 1966: 40. <http://www.jstor.org/stable/177836>

merupakan teks yang memberikan pengetahuan adanya sinkretisme yang terwujud secara damai dalam kehidupan religiusitas masyarakat Jawa, sehingga identitas keJawaan, keHinduan, dan keBuddhaan tidak lagi terpisahkan, bahkan telah terlebur dalam satu kesatuan tindakan keseharian masyarakat Jawa, khususnya di daerah *karang kapunjangan*, Kutritusan.

## 5. Penutup

Setelah TP diperiksa dengan kajian multikulturalisme, dapat diketahui bahwa gambaran cerita dalam teks TP merupakan implementasi dari sinkretisme Jawa, Hindu dan Buddha, dan ketiganya berada dalam hubungan yang mutualistik. Dalam sebagian besar isi cerita nampak yang dominan adalah Hinduisme. Namun secara tersirat ajaran Buddha lebih menonjol dan Jawa dengan budaya aslinya dapat menyatukan kesejajaran multiagama dan multikultur tersebut. Bahkan agama Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada masa eksistensi TP, meskipun tidak turut mempengaruhinya, namun tetap dapat menerima kehadiran TP, karena apa yang terdapat di dalamnya tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma universal bagi kehidupan spiritual masyarakat.

Demikian pula, seperti halnya yang dialami oleh agama-agama lain, Hinduisme mengalami tarik-menarik antara ide universalisme dan lokalitas, serta antara pendekatan purifikasi dan pendekatan budaya. Sejarah agama-agama besar penuh dengan cerita gerakan purifikasi yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dialektika keagamaan dan relasi kuasa. Namun dengan terkuaknya TP dapat dilihat bahwa tidaklah demikian keadaannya. Perwujudan tersebut sangat tampak pada pemindahan gunung Mahameru dari India ke pulau Jawa, secara tidak langsung membawa serta budaya, agama, dan politiknya yang dapat diterima dengan tangan terbuka oleh budaya Jawa.

Berdasarkan kajian *Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggelaran*, dapatlah diketahui bahwa tujuan ditulis atau diciptakannya TP untuk menyampaikan pengetahuan tentang keuniversalan sebuah ajaran, baik Jawa, Hindu, Buddha yang dapat diterima dalam kehidupan budaya spiritual masyarakat sebagai wujud tindakan manusia. Dengan demikian, sinkretisme yang terdapat di dalam TP bersifat positif dan tetap dapat diterima sebagai sesuatu yang berharga dari warisan budaya Indonesia, sehingga patut dipelajari lebih dalam untuk dipetik manfaatnya.

## Daftar Pustaka:

- Dwipayana, Aagn Ari. *Mitos Indianisasi*. Bali: Bali Post. 21 September 2007.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Johns, A.H. *From Buddhism to Islam: an Interpretation of the Javanese Literature of the Transition Author. Comperative Studies in Society and History*. Vol. 9. No. 1 (Oct , 1966), pp. 40-50. Published: Cambridge University Press.  
<http://www.jstor.org/stable/177836>
- Lestari, Novia. *Swarloka di Gunung Pananggungan*. Malang: copyright@2005-2009 IMPALA UNIBRAW. [www.impalaunibraw.or.id/artikel/25-lingkungan/14-swarloka](http://www.impalaunibraw.or.id/artikel/25-lingkungan/14-swarloka) di-gunung pananggungan.html-22k. 29 Mei 1976.
- Marjani, Gustiana Isya. *Multikulturalisme dan Pendidikan: Relevansi Pendidikan dalam Membangun Wacana Multikulturalisme di Indonesia*. Makalah yang disajikan pada the 9<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies di Surakarta. 2-5 November 2009.
- Parekh, Bhikhu. 2008. "Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik." Cetakan kelima. Diterjemahkan oleh C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius. Judul asli: *Rethinking Multiculturalism. Cultural Diversity and Political Theory*.
- Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. 1924. *De Tantu Panggelaran*. Nederland: 's – Gravenhage. Boek en Steendrukkerij voorheen H L Smits.
- \_\_\_\_\_. 1967. *Literature of Java*, 1 vols. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Roro, Alessandra Lopez Y. *Siva in Java: The Majestic Great God and the Teacher. Ars Orientalis*, Vol. 33 (2003), pp. 180-196. Published: Freer Gallery of Art. The Smithsonian Institution and Departement of the History of Art, University of Michigan. <http://www.jstor.org/stable/4434277>
- Santiko, Prof. Dr. Hariani. *Majapahit, Suram Sinarmu*. Jakarta: Kompas. 14 Januari 2009.
- Sedyawati, Prof. Dr. Edi. 2001. *Tantu Panggelaran Dan Manikmaya: Bandingan Kosmogoni*. Seminar Jawa Kuno, di FIB UI.
- Suyono, Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika presindo.
- Widyadharma, Pandita S. 1999. *Intisari Agama Buddha*. Jakarta: Cetiya Vatthu Daya.